

# Berdamailah dengan Inovasi

**PERUBAHAN** sering kali terlambat untuk diantisipasi, karena itu bila perubahan datang kerap kali reaksi penolakan yang dinampakkan. Revolusi industri di abad pertengahan pada masa lalu merupakan perubahan ekstrem yang dihadapi oleh umat manusia dari pola hidup tradisional, bekerja dengan menggunakan tenaga manusia digantikan dengan input produksi penggunaan teknologi, tak luput dari reaksi penolakan, terutama bagi yang terkena dampak terhadap metode kerja yang kurang produktif.

Teknologi mesin lahir, kereta bertenaga mesin diciptakan menggantikan kereta kuda, praktik angkutan tradisional tersebut kehilangan pelanggan, pekerja dan pengumpul rumput kehilangan lahan pekerjaan, pembuat kereta kuda menjadi bangkrut karena tidak ada lagi pesanan. Namun bersamaan dengan itu, bengkel otomotif, pompa bensin, perusahaan jasa asuransi, pembuat komponen mesin-mesin hadir dalam kehidupan manusia sebagai sumber ekonomi baru.

Revolusi industri salah satu ciri khasnya adalah lompatan penggunaan teknologi, ia selalu melahirkan efisiensi penggunaan sumber daya dan kemudahan dalam bekerja. Karenanya perubahan selalu melahirkan kompetisi dan inovasi baru yang membutuhkan adaptasi baik bagi konsumen maupun produsen. Maka ketika revolusi industri terjadi pekerja yang terkait dengan penggunaan kereta kuda beralih

profesi, seperti menjadi montir, sopir, asembli, tampan dan pembuat komponen lainnya yang menopang perkembangan jenis angkutan baru. Pada prinsipnya memang bahwa perubahan dalam jangka pendek hampir semua orang pelan tapi pasti perubahan itu dengan sendirinya akan diterima dalam jangka panjang. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi bila ada reaksi penolakan sesuatu yang lumrah, namun jika tetap bertahan pada kondisi awal maka dipastikan akan redup (mati) dengan sendirinya, pada kenyataannya revolusi industri (perubahan) terus berjalan.

Teori ekonomi mikro menjelaskan bahwa perubahan input produksi, terutama input teknologi untuk jangka pendek produsen tidak dapat melakukan penyesuaian, sehingga akan berdampak terhadap hasil output (barang dan jasa). Namun dalam jangka panjang secara perlahan produsen dipastikan akan melakukan penyesuaian dengan menggunakan input teknologi yang baru untuk meningkatkan efisiensi dan menambah hasil output. Sebab manakala produsen dalam jangka panjang tidak menyesuaikan maka hasil outputnya pasti akan menurun, dan lahir produsen-produsen baru yang adaptif terhadap perubahan. Intinya perubahan dan inovasi mesti kita sambut, kondisi inilah yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, dengan lahirnya revolusi industri. Sebagai hasil

inovasi terdapat pertentangan (trade off) yang kuat.

Inovasi input produksi, misalnya yang digunakan di dunia perbankan dan pelayanan jalan tol kesemuanya mengakibatkan layanan publik menjadi efisien, hanya saja disaat yang samape kerja (labor) kehilangan pekerjaan. Layanan ATM dan financial technology (fintec) pembiayaan awal memang relatif mahal namun biaya pemeliharaan dan biaya operasionalnya menjadi lebih murah dibandingkan dengan menggunakan teller manual. Hal serupa yang terjadi pada layanan jalan tol dengan menggunakan e-money maka labor dengan sendirinya dikurangi, malahan kereta api juga telah melakukan cara yang sama menggunakan e-money lewat teller automatic. Pertentangan taksi manual dan taksi on-line tidak terelekan, namun inovasi yang dilakukan oleh taksi online nyatanya diterima dengan baik oleh konsumen karena berbagai keuntungan dan kemudahan.

Pada posisi seperti itu fase perkembangan teknologi yang sudah maju, terutama teknologi informasi tidak akan mungkin terjadi "backward banding", kegiatan yang serba manual dan tradisional pasti akan ditinggalkan, selera konsumen tidak dapat diatur oleh penyedia jasa. Era kompetisi menjadikan konsumen memiliki banyak pilihan, karena itu angkutan tradisional tidak untuk dimatikan tapi menyesuaikanlah dengan

Oleh  
Muh. Amier Arham

perubahan. Penolakan angkutan berbasis

online diberberapa tempat termasuk di Gorontalo adalah faktual adanya, penolakan terjadi karena ketidak siapan berkompetisi yang berdampak terhadap penghasilan pengelola angkutan tradisional.

Kondisi ini tidak mungkin dipertahankan, permintaan konsumen dan perubahan yang terus bergulir tidak akan mampu dibendung oleh siapapun, tentu pemerintah diharapkan hadir menjembatani dua kutub kepentingan. Di tengah kemajuan teknologi informasi serta kemudahan berbagai pembiayaan memudahkan seseorang memiliki kendaraan bermotor dan jenis kendaraan lainnya, Bila ini terus berkembang pengelola angkutan umum akan kehilangan pelanggan, solusinya berdamailah dengan perubahan (inovasi) dengan menyesuaikan terhadap kemajuan teknologi.

Faktanya angkutan tradisional di kota-kota besar yang menolak kehadiran angkutan berbasis online kini mereka "mengalah" dan berkolaborasi, penyedia jasa online tidak memiliki armada, kendaraan dimiliki oleh sendiri oleh pengemudi (mitra pengemudi). Mereka inilah yang menikmati perubahan, tidak sedikit pekerja kantor beralih menjadi pengemudi kendaraan online karena penghasilan lebih memadai, kerjanya lebih fleksibel. Sebagai gambaran hasil penelitian

Lembaga Demografi Universitas Indonesia (LDUI) Jakarta dengan menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh salah satu penyedia jasa kendaraan online (Go-Jek) pada perekonomian Indonesia dengan tiga subjek penelitian (mitra pengemudi, mitra merchant dan konsumen). Secara keseluruhan Go-Jek berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia melalui mitra pengemudi sebesar Rp. 8,2 triliun per tahun, sementara melalui merchant Go-Jek berkontribusi sebesar Rp. 1,7 triliun per tahun dan mobilitas masyarakat menjadi lebih tinggi dengan kehadiran Go-Jek. Dampak sosialnya, seperti kehadiran kendaraan berbasis online mengurangi tekanan pengangguran dan memperluas kesempatan kerja bagi usia produktif (lulusan SMA), mereka ini paling banyak menganggur, disaat yang sama mitra pengemudi penghasilan dan pengeluarannya meningkat sehingga kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Bagi mitra UMKM sendiri akses pasarnya makin melebar, meningkatkan volume transaksi, mendorong penggunaan teknologi dan meningkatkan asset usaha.

Namun dibalik itu semua orang yang "berdamai" dengan inovasi membutuhkan keuletan dan kerja keras, ia tidak butuh orang yang malas, pergerakan yang lamban, mobilitasnya harus tinggi. Kehadiran kendaraan berbasis online

menciptakan efisiensi, ongkos angkutan lebih murah dan pasti dibandingkan dengan kendaraan tradisional yang ongkosnya diskriminatif, tidak ada ketentuan besaran tarif sangat bergantung dari pengemudinya.

Tidak mengherankan sektor transportasi merupakan salah satu penyumbang inflasi di Gorontalo cukup signifikan. Kehadiran Go-Jek di Gorontalo secara perlahan masyarakat sudah mulai adaptif dan berdamai dengan inovasi, tentu diharapkan jenis kendaraan online lainnya juga bisa masuk di Gorontalo tanpa ada reaksi penolakan. Hasil riset lainnya yang ditemukan oleh LDUI jika Go-Jek (atau penyedia jasa kendaraan online) yang ada bila berhenti beroperasi mayoritas (78 %) responden (mitra) mengatakan akan membawa dampak buruk bagi masyarakat.

Setidaknya hasil riset ini dapat dijadikan acuan oleh masyarakat yang masih mengandalkan kendaraan tradisional untuk beradaptasi terhadap perubahan, berdamai dengan inovasi, dan tentunya pemerintah daerah hadir sebagai fasilitator dan regulator agar mereka bisa berkompetisi, kehidupannya makin membaik, konsumen (masyarakat) diuntungkan dengan biaya transportasi yang lebih murah.

**\*Pengajar Fakultas  
Ekonomi UNG**